

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Pengembangan Religiusitas Peserta didik Melalui Layanan BK di Sekolah

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaannya kepada agama. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup. Seperti sholat dan do'a merupakan medium dalam agama untuk menuju kearah kehidupan yang berarti. Agama dan religiusitas merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya¹

Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu dzat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.²

Selanjutnya Zakiah Drajat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keberagamaan.³

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta Didik*, PT Remaja Rosadakarya:Bandung, 2014, hal, 267

²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, edisi revisi, Rajawali Pers: Jakarta, 2013, hal. 109

³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, CV. Gunung Agung,: jakarta, 1993, hal, 43

Sedangkan konsep religiusitas (keberagamaan) menurut Glock & Stark dikutip dalam buku Jalaluddin Rakhmat mengemukakan, bahwa suatu sikap komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama atau kepercayaan pada agama, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seorang tercakup agamanya serta pengaruh agama pada diri sendiri atau orang yang menganutnya. Sedangkan untuk melihat sikap keberagamaan seseorang dapat melalui lima dimensi atau aspek-aspeknya yakni: dimensi ideologis, ritualistic, eksperiensial, intelektual dan konsekuensial.⁴

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan.

Sebagai Firman Allah dalam Surat At-Taubah :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (QS. At-Taubah: 33).

Berkaitan pada Peserta didik dalam Perspektif ilmu Bimbingan konseling Islam, dalam buku Syamsu Jusuf “Landasan Bimbingan dan Konseling”. Mengemukakan bahwa landasan religius bimbingan Konseling Islam pada peserta didik. Pada dasarnya ingin menetapkan klien, dalam hal ini peserta didik sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, PT. Mizan Pustaka : Bandung, 2004, hal. 43

dan konseling, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama pada perilaku peserta didik dalam proses bimbingan konseling di Sekolah.⁵

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap keberagamaan yang berasal dari bentuk internalisasi nilai-nilai agama dalam ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Kemudian diterapkan dalam diri individu sendiri. Internalisasi tersebut berkaitan dengan ideologi terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Ajaran agama tersebut mengandung artian bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan tuhan nya melalui norma-norma yang mengatur perilaku manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Kemudian menghasilkan dorongan berupa tindakan atau sikap dari pelaksanaan atau ritual-ritual ajaran agama itu sendiri dalam segala hal sesuai kadar intelektual dan ketaatan seseorang.

Dalam hal ini, religiusitas atau sikap keberagamaan peserta didik dalam menjalankan kegiatan di sekolah berupa ketaatan, sikap, tingkah laku dan berperilaku dalam menaati segala peraturan sekolah dan mengikuti berbagai program-program layanan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau madrasah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

⁵Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010, hal.133.

1) Faktor Intern

a) Faktor Heriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan atau keturunan yang diwariskan secara turun menurun melainkan terbentuk dari beberapa unsur lainnya yang saling mempengaruhi. Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo Religiosus*). Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang *madhorot* (mencelakakan). Dalam firman Allah Surat ar-rum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tataplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁶

Berdasarkan ayat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa agama merupakan pemberian langsung dari Allah terhadap manusia sejak lahir. Bukan dari keturunan melainkan terbentuk dari hal lain yang mempengaruhi. Walaupun dalam fenomena permasalahan sekarang ini, masih banyaknya manusia yang belum

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, PT. Remaja Rosadakarya: Bandung, 2008, hal, 136-137

mengetahui hakikat fitrah manusia akan agama sejak lahir. Manusia lebih mengedepankan dan memperlmasalahkan dari segi keturunan tidak melihat hakikat fitrah dari kelahiran manusia. Jadi bukan masalah dari siapa seseorang itu di lahirkan, bukan dari kalangan Islam maupun non Islam, bukan masalah haram-atau halal, akan tetapi dari bagaimana seseorang memahami hakikat fitrah manusia dari Allah SWT. Sehingga dapat membentuk dan mengarahkan manusia pada jalan yang baik dan benar sesuai petunjuk Allah SWT.

b) Tingkat Usia

Menurut Ernest, yang dikutip Jalauldin dalam buku "Psikologi Agama" mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

Pengaruh tingkat usia bagi remaja usia peserta didik di lingkungan sekolah, sangatlah berpengaruh pada tingkat kematangan atau kedewasaan dalam berkembang (masa pubertas sampai dewasa), berfikir dan bertingkah laku. Jadi faktor usia dapat mempengaruhi tingkat ketakwaan peserta didik dalam memahami dan menjalankan perintah agama atau peraturan sekolah dengan baik dan benar.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologis terdiri dua unsur yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan kondisi fisik individu. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian individu.⁷

d) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Faktor dalam diri manusia yang menunjukkan gangguan kejiwaan, gangguan ini ditimbulkan oleh konflik yang tertekan dialam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Adanya factor gangguan jiwa pada diri individu juga mempengaruhi penurunan sikap keberagamaan individu.⁸

Permasalahan kondisi kejiwaan atau penurunan sikap keberagamaan. Dalam hal ini peserta didik dapat disebabkan karena tertekannya berbagai macam permasalahan di sekolah baik masalah belajar, suasana lingkungan atau masalah dengan teman sebaya. Permasalahan tersebut perlu adanya kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik kebutuhan para siswa,

⁷ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, perkembangan peserta didik*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005, hal. 146.

⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003, hal.88.

agar dapat merencanakan program layanan yang sesuai kebutuhan peserta didik.

2) Faktor Ekstern

Faktor pembawaan atau fitrah beragama (religiusitas) merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurlock dalam buku Syamsu Yusuf "Psikologi perkembangan Anak & Remaja" mengemukakan bahwa, keluarga merupakan "Training Centre" bagi penanaman nilai-nilai. pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu sebabnya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan salat wajib dan sunnat, berdoa sebelum memulai pelajaran, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.

Dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan diatas, maka ada beberapa hal lagi yang

perlu menjadi kepedulian (perhatian) orang tua yaitu sebagai berikut.

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 dikemukakan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا
اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah/jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Hurlock dikutip dalam buku Syamsu Yusuf “Psikologi Perkembangan Anak & Remaja” mengemukakan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian religiusitas anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para Peserta Didik, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sifat apresiatif terhadap ajaran agama. Sedangkan dalam peningkatan sikap beragama peserta didik di sekolah, peran guru pembimbing juga penting dalam membimbing,

memantau dan membina segala perilaku yang menyimpang dalam aturan sekolah.

c) Lingkungan Masyarakat

Faktor yang dimaksud lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya.

Kualitas pribadi atau perilaku orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak (remaja) adalah (a) taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong, dan sikap jujur; (b) menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti: sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain dan perilaku maksiat lainnya.⁹ Dari-sikap-sikap tersebut pihak sekolah atau madrasah perlu mengembangkan dan membina peserta didik dengan menerapkan program-program layanan bersifat keagamaan.

c. Macam-macam Religiusitas

Menurut R. Strak dan C.Y. Glock dalam bukunya yang berjudul "*American Piety: The Nature of Religious*" yang dikutip oleh Ancok dan Suroso dimensi religiusitas dibagi menjadi lima yaitu :

- a. Dimensi Keyakinan (ideologis), dimensi ini berisi pengharapan- pengharapan atau tingkat sejauh mana seseorang berpegang teguh dan menerima hal-hal yang dogmatic dalam

⁹ Syamsu Yusuf, *Op.cit*, hal.138-141.

- agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi Praktik agama (ritualistik), Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini juga melihat tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya, shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah muamalah lainnya.
 - c. Pengalaman (eksperensial), dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami yang dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan.
 - d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual), dimensi ini berkaitan mengenai seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
 - e. Dimensi pengamalan (konsekuensi), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama didalam kehidupan sosial. Yaitu meliputi perilaku suka menolong, memaafkan, Tidak mencuri, tidak berzina, menjaga amanah, dan lain sebagainya.¹⁰ dimensi pengamalan atau konsekuensi dari semua perbuatan atau amalan-amalan akan komitmen pada agama akan mengarahkan perilaku-perilaku manusia mengenai tingkat pemahaman pada hal baik maupun buruk. Jadi dimensi ini menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh agama yang telah dianut dan dipelajari oleh seseorang serta telah diamalkan akan mengubah dan

¹⁰ <http://jarul.ilmu.blogspot.co.id/2011/10/dimensi-religiusitas.html>. Diakses pada tanggal 20 juli 2016, pukul 21:00 WIB.

mengarahkan perilaku seseorang pada tindakan baik atau buruk sesuai tingkat kepercayaan dan petunjuk dari Allah SWT.

Berdasarkan konsep teori Glock mengenai religiusitas yang dikemukakan diatas, peneliti merumuskan bahwa dalam melihat tingkat religiusitas atau sikap keberagamaan seseorang, dalam hal ini peserta didik dapat dilihat dari seberapa besar komitmen atau ucapan dari hati dilafadzkan oleh lisan dan dibuktikan dari amal perbuatan. berkaitan dalam mengakui keesaannya, hari kiamat, percaya akan surga dan neraka dan percaya pada taqdir allah SWT. Selanjutnya komitmen seseorang pada agama dapat dibuktikan dari praktik-praktik atau pelaksanaan tugas dan kewajiban manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an seperti mengaji, sholat, puasa dan zakat.

Dari pelaksanaan atau bukti- bukti seseorang dalam menjalankan ajaran Islam manusia atau individu akan mendapatkan pengalaman khusus atau cerita khusus dari proses menjalankan setiap kegiatan dari ajaran Islam. Sedangkan pada peserta didik religiusitas atau sikap keberagamaan di sekolah dapat dilihat dari kecerdasan seseorang dalam mempelajari ilmu-ilmu ketuhanan seperti akidah dan tauhid. Pengetahuan keagamaan akan mendorong seseorang untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam seperti berpuasa, zakat, sholat dan lain sebagainya. Jadi konsep keberagamaan menurut Glock pada hubungan manusia pada tuhan dan manusia dengan sesama serta dengan lingkungannya sangatlah berkesinambungan atau berkaitan satu dengan yang lainnya.

d. Dimensi Religiusitas

Kehidupan religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya, pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keraguan-keraguan terhadap ketentuan-ketentuan agama. Namun pada

dasarnya remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan terutama pada saat menghadapi kesulitan.

Psikografi adalah peta keberagamaan. Dalam peta itu, kita menguraikan keberagamaan dalam rangkaian bagian-bagiannya. Selanjutnya menurut Glock dikutip Jalaluddin rakhmat. Mengembangkan tehnik analisis keberagamaan yang paling mudah-analisis dimensional. Untuk menyusun psikografi agama atau konsep keberagamaan (religiusitas). Glock mengurai Konsep agama menjadi lima dimensi antara lain :

1) Dimensi Ideologis

Berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis. Kepercayaan pada doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar inilah yang membedakan suatu agama dengan agama yang lain. Ada tiga katagori dalam dimensi kepercayaan:

- a) Kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Seperti kepercayaan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b) Kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan ilahi dalam penciptaan manusia. Seperti guru menjelaskan mengenai qodho dan qodar kepada peserta didik.
- c) Kepercayaan yang berkaitan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan ilahi. Seperti guru yang menjelaskan tentang praktik muamalah kepada peserta didik.

2) Dimensi Ritualistik

Berkaitan dengan sejumlah perilaku yang dipengaruhi oleh keimanan seseorang dan mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama. Antara lain:

- a) Penjelasan mengenai tata cara ibadah, pembaktisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus khusus pada hari-hari suci.
 - b) Penjelasan mengenai pelaksanaan sholat dengan menghadap kiblat beserta rukuk dan sujud adalah dimensi ritualistik islam
 - c) Penjelasan sembahyang dapat meningkatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat.
 - d) Penjelasan sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting.
- 3) Dimensi Eksperiensial

Berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami penganutnya. Psikologi menamainya *Religious experiences*, pengalaman keagamaan ini bisa terjadi sangat moderat seperti kekhusyukan didalam sholat atau sangat intens. Seperti yang dialami oleh para sufi. Dimensi ini juga dapat menimbulkan kegelisahan ekstensial pada masing-masing penganut agama lainnya

Kegelisahan kadang muncul karena adanya perbedaan dan pertentangan antara nilai-nilai ajaran agama yang dipelajari dengan sikap dan tindakan kehidupan sehari-hari dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Bisa kegelisahan muncul dari rasa berdosa karena telah berbuat salah.

Kegoncangan-kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut biasanya tidak tampak langsung dari luar. Namun ia terlihat dari berbagai sikap yang muncul seperti pemalas, acuh tak acuh, nakal, dan lain sebagainya. Namun bisa sebaliknya muncul rasa bersalah yang membawa pada situasi taubat.

Dengan kecenderungan sikap remaja terhadap agama tersebut memunculkan beragam kesadaran. Ciri-ciri kesadaran beragama remaja yang menonjol diantaranya :

- a) Pengalamannya ketuhanannya semakin bersifat individual

- b) Keimanannya semakin menuju realitas yang sebenarnya
- c) Dalam melakukan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Dari berbagai ciri diatas, secara umum beberapa sikap remaja terhadap agama yang memungkinkan muncul adalah :

- a) Percaya terus-menerus
 - b) Percaya dengan penuh kesadaran
 - c) Percaya dengan sedikit keraguan dan
 - d) Tidak percaya sama sekali
- 4) Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fiqih didalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama' yang berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan, perjanjian baru didalam agam kristen memuat pengetahuan tentang kristus bersama rasulnya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya. Jadi kesimpulannya dimensi ini, menjelaskan mengenai sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkait erat dengan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami pengetahuan agamanya itu sendiri.

5) Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Efek agama pada dimensi ini, boleh jadi positif atau negatif pada tingkat personal dan sosial. jadi kesimpulannya pada dimensi ini, menjelaskan tentang seberapa besar agama dapat memengaruhi atau memotivasi seseorang dalam melaksanakan ajaran agama itu sendiri.

Motivasi agama tersebut dapat berujung pada tindakan positif maupun negatif tergantung dari tingkat pemahaman individu masing-masing. Semisal: seorang anggota DPRD di Kabupaten Bandung melepaskan semua posisinya dan menjalani kehidupan yang saleh setelah bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Seorang anak muda lainnya mengumpulkan kekayaan dari para jamaahnya untuk kepentingan bisnisnya setelah juga mengaku dicari Rasulullah Saw. dalam mimpinya.¹¹ maksud dari contoh tersebut menggamabarkan tentang pengaruh dari pengamalan seseorang terhadap agamanya. Pengamalan tersebut bersifat petunjuk atau hidayah langsung dari Allah dalam mengarahkan semua manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan teori sikap keberagamaan yang telah dikemukakan di atas peneliti merumuskan, bahwa konsep atau aspek sikap keberagamaan menurut Glock sangatlah sesuai dengan kehidupan manusia yang diatur oleh Allah SWT melalui ajaran dalam al-Qur'an. Aturan tersebut mengenai hubungan manusia pada tuhan (aqidah) semisal bersyahadat, bertaqwa dan mempercayai keesaan Allah dengan seluruh dzat lainnya. Selanjutnya mengenai amalan-amalan atau bukti dari sikap komitmen pada Allah dapat dilihat dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban atau ritual dalam ajaran Islam. Pelaksanaan ritual-ritual keagamaan dapat dilakukan dengan pengetahuan-pengetahuan dalam ajaran Islam. Agar manusia memahami dan mengerti pelaksanaan-pelaksanaan dari ajaran Islam seperti tata cara ibadah, shalat, mengaji dan zakat dapat dikategorikan dalam Islam sebagai landasan Syari'ah dan muammalah. Amalan-amalan tersebut akan menimbulkan pengalaman serta pengamalan secara kontinyu.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Op, Cit*, hal. 44-47

e. Strategi Pengembangan Religiusitas melalui Layanan BK pada peserta didik.

Penyelenggaraan satuan layanan pendidikan seperti jenis pendidikan umum misalnya, dapat memberikan corak ke-Islaman pada semua kegiatan pendidikan, layanan dalam pendidikan umumnya harus memiliki latar belakang kesejahteraan dan keyakinan atas dasar akidah, syariah dari ajaran agama islam yang dianutnya. Menurut undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) menegaskan agar pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian pula dalam Ayat (5) Pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia.

Ciri kekhususan agama islam dapat dikembangkan pada satuan pendidikan dari semua jenis pendidikan dan dapat pula yang lebih spesifik karena penyelenggaraannya oleh departemen Agama, yaitu pada Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka sekolah atau madrasah yang juga memiliki tujuan menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, dapat menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama, artinya dengan melalui mata pelajaran aqidah, akhlak, syariah dan muammalah dan sebagainya. Dapat di laksanakan bebarengan yang dijiwai pendidikan agama. Dengan kata lain, semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa ke-Islamian yang operasionalnya diintegrasikan melalui pokok atau subpokok bahasan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ke-Islamian yang relevan.

Adapun strategi pelaksanaan pengembangan religiusitas melalui Layanan BK di sekolah ataupun madrasah aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pendidikan agama Islam dan disertai praktek langsung dari mata pelajaran Al-Qur'an, hadits, keimanan, akhlak, fiqih, sejarah, Islam dan pelajaran agama lainnya.
- 2) Peningkatan pendidikan agama islam melalui mata pelajaran selain guru pendidikan agama Islam. semisal melalui guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok bersifat materi keagamaan.
- 3) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler dan penyelenggaraan program-program layanan BK.
- 4) Peningkatan pendidikan agama islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif. Semisal pelaksanaan program kegiatan keagamaan oleh pihak sekolah yang dilaksanakan oleh semua guru atau warga sekolah dan peserta didik.
- 5) Peningkatan pendidikan agama islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjamaah di sekolah, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya. Ataupun diselenggarakannya bimbingan keagamaan.

Dengan demikian, ciri pengembangan religiusitas peserta didik di sekolah ditandai dengan adanya kegiatan:

- 1) Semakin meningkatnya program-program layanan pendidikan agama secara optimal, antara lain melalui penambahan jam pelajaran pendidikan agama.
- 2) Semakin terwujudnya suasana keagamaan yang kondusif yang dicerminkan dalam kehidupan yang sarwa ibadah dalam amalan dan perilaku sehari-hari.
- 3) Semakin terwujudnya rasa untuk mengagungkan kebesaran Allah, melakukan syiar dan ajaran agamanyaserata menjalankan shalat jamaah di sekolah.
- 4) Semakin meningkatnya kesadaran memuliakan agama Allah, mencintai orang tua menghormati gurunya serta mengamalkan amal shalih dalam arti yang seluas-luasnya.

- 5) Semakin meluasnya kegiatan ekstra kerikuler yang menitikberatkan kepada kegiatan keagamaan sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswa secara utuh, baik mengembangkan sikap, perilaku dan pola pikir, maupun dalam rangka memantapkan pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama islam guna memperoleh keridhaan Allah SWT.
- 6) Semakin terpeliharanya dalam pelaksanaan ajaran Islam di sekolah, baik tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keimanan maupun sikap kekeluargaan, harga diri dan semangat kebersamaan.

Sebagai upaya untuk mewujudkan ciri khas seperti dimaksudkan diatas, diperlukan penciptaan suasana keagamaan di sekolah, suasana kehidupan keagamaan di sekolah sebagai lingkungan yang kondusif dalam proses pendidikan yang dijalankan. Dalam hubungan itu seperti dikrtahui bahwa salah satu fungsi setiap satuan pendidikan sering dikatakan adalah sebagai tempat sosialisasi yaitu proses penyiapan peserta didik agar agar dapat menyesuaikan diri dan mampu melaksanakan berbagai peranan yang mungkin akan dihadapi setelah terjun ke dalam masyarakat. proses sosialisasi biasanya dimulai dengan mengenalkan semua perangkat tata nilai, institusi yang ada di dalam masyarakat serta peranan yang harus dilakukan berdasarkan status yang dimiliki masing-masing di dalam lembaga masyarakat tersebut.

Agar setiap satuan pendidikan dapat menjalankan fungsi sosialisasinya sebagai tempat mendidik manusia muslim sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sebagai lembaga atau satuan pendidikan harus mampu menciptakan suasana keagamaan. Dengan demikian, setiap peserta didik, guru, dan semua yang berada di dalam lingkungan sekolah harus menjalankan sikap perilaku yang mencerminkan ajaran agamanya.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik atau guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.

Dari suasana keagamaansemissaldi Madrasah atau sekolah dapat juga diwujudkan dengan membiasakan diri setiap memulai pekerjaan didahului dengan membaca Basmallah dan diakhiri dengan doa. Semua perbuatan dan tingkah laku umpamanya di dalam berpakaian hendaknya sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Suasana keagamaan dapat pula diwujudkan dengan cara meletakkan gambar-gambar dan kaligrafi tulisan ayat-ayat Al-qur'an di semua ruangan kelas agar semua peserta didik mendapatkan suasana agamis. Demikian pula dengan adanya fasilitas ruang praktik ibadah, masjid atau mushola sekolah, diharapkan agar setiap hari peserta didik dibiasakan shalat berjamaah, serta melakukan kegiatan ibadah lainnya.¹²

Berdasarkan suasana agamis yang telah dikemukakan diatas dapat diartikan sebagai suasana dari hubungan harmonis yang saling membantu antara lain dan melaksanakan kewajiban masing-masing berdasarkan norma-norma yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. operasionalisasinya biasanya dituangkan dalam tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh semua pihak warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru BK, waka kesiswaan dan guru BK maupun semua peserta didik di sekolah.

2. Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah

a. Definisi Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

¹²Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa , Visi, Misi dan Aksi*, PT. Raja Grafindo persada: Jakarta, 2004, hal. 256-663

Sebagai dasar perumusan makna manajemen pelayanan BK, terlebih dahulu dikemukakan makna manajemen secara umum. Banyak sekali pengertian manajemen dan satu pengertian tentang manajemen tidak bisa diwakili pengertian lain secara universal. Menurut Stoner dikutip oleh mengemukakan bahwa “manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.” pengertian ini mengandung arti bahwa para manajer atau pimpinan seperti kepala sekolah dan madrasah mencapai tujuan-tujuan organisasi sekolah dan madrasah) melalui pengaturan orang-orang lain (guru-guru dan petugas administrasi) untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan atau dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri, agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹³

Pengertian manajemen oleh Suharsmi Arikunto dalam bukunya “Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan” mengemukakan bahwa pengertian manajemen tidak lepas dari kegiatan evaluasi, penilaian atau pengukuran terhadap pendidikan. Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.¹⁴

Menurut Nanang Fatah dalam “bukunya Landasan Manajemen Pendidikan” mengemukakan bahwa manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi atau suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami dan bagaimana orang bekerja sama.¹⁵

Sedangkan konsep manajemen menurut Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya “Manajemen Mutu sekolah” mengemukakan,

¹³Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu sekolah*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta: 2013, hal. 33

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2002, hal. 3

¹⁵Nanang Fatah, *Op.Cit*, hal. 1

manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari berbagai konsep pengertian Manajemen, peneliti merumuskan atau menyimpulkan bahwa pengertian manajemen itu sendiri adalah suatu ilmu dalam melaksanakan kegiatan yang melalui proses penataan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Disertai dengan proses pengukuran atau penilaian terhadap pelaksanaan keorganisasian suatu lembaga dalam mencapai tujuan bersama.

Sedangkan konsep dari pengertian Bimbingan konseling menurut Faqih dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling dalam Islam” mengemukakan bahwa Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu bersifat dorongan psikis agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.¹⁶

Sedangkan menurut Helen mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai suatu usaha perkembangan fitrah beragam yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta¹⁷

Selanjutnya menurut Anas Salahudin dalam bukunya mengemukakan, bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus. Dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya. Serta dapat

¹⁶Aunur Faqih Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hal.4.

¹⁷Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta, cet 1: Ciputat Pers, 2002, hal. 3

mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Berdasarkan beberapa teori mengenai manajemen dan layanan bimbingan konseling Islam yang telah dikemukakan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Manajemen Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan bersifat psikis untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri, memahami diri sendiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang meliputi kegiatan: menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Untuk itu penerapan manajemen BKI di sekolah oleh guru BK sangat di perlukan dalam menunjang dan memudahkan pihak sekolah, Agar siswa mendapatkan pelayanan secara optimal.

b. Bentuk atau gambaran Umum Manajemen Layanan BK di sekolah

Bentuk atau gambaran umum manajemen layanan BKI di sekolah, dapat terlihat dari penyusunan program BK di sekolah dan madrasah yang merujuk kepada program sekolah dan madrasah secara umum. Artinya, program BK di sekolah dan madrasah disusun tidak boleh bertentangan dengan program sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Selain itu, penyusunan program BK di sekolah dan madrasah harus sesuai dan berorientasi dengan kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum. Hal itu mengingat program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah merupakan salah

satu program sekolah dan madrasah itu sendiri. Manajemen layanan BK sekolah tersusun meliputi:

1) Bidang garapan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam di sekolah

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.¹⁸

2) Fungsi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling

- a) Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

¹⁸ Farida & Saliyo, *Tekhnik Layanan BKI*, STAIN KUDUS, 2009, hal. 115

- b) Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal dan vertikal. Semua itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplentasikan rencana.
- c) Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.
- d) Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan atau pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur.¹⁹

Dari berbagai fungsi manajemen yang telah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, dalam menerapkan kegiatan manajemen untuk melaksanakan atau membuat suatu program kegiatan maka harus memahami fungsi-fungsinya terlebih dahulu dikarenakan fungsi dari kegiatan manajemen dapat menunjukkan dan mengarahkan kegiatan manajemen sesuai dengan tujuan dan kegunaannya.

3) Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

a) Layanan Orientasi

Orientasi berarti tatapan kedepan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan bermakna suatu layanan terhadap siswa yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Seperti

¹⁹Syamsu Jusuf, *Op. Cit*, hal .2

adaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, lingkungan belajar dengan teman sebaya maupun menyesuaikan dengan peraturan-peraturan sekolah.

b) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang bertujuan memenuhi kekeurangan individu akan informasi yang akan mereka perlukan. Seperti: informasi pengembangan potensi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan bagi peserta didik.

c) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usah-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memamngku jabatan tertentu dan memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

d) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. terumata kompetensi keagamaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat

e) Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbingan terhadap seorang individu dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Serta membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

f) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memeberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan dinamika kelompok dan Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor atau guru BK sebagai pemimpin kegiatan kelompok antar peserta didik di ruang kelas.

g) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap klien atau peserta didik yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga atau peserta didik lainnya.²⁰

h) Layanan Mediasi

Mediasi mempunyai arti sebagai suatu kegiatan yang mengantar atau wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah. Seperti : membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik yang berselisih dan permasalahan peserta didik lainnya di madrasah atau sekolah.

Dari macam-macam layanan bimbingan konseling pada peserta didik yang telah dikemukakan diatas, merupakan layanan-layanan atau program bimbingan yang harus diterapkan sekolah-sekolah ataupun madrasah dengan merujuk atau melakukan upaya dalam memahami karakteristik kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan melakukan aplikasi asasmant BKI dan kegiatan manajemen agar mengetahui potensi masing-masing peserta didik .

²⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012, hal. 19-20

4) Kegiatan Pendukung Manajemen Layanan BKI di sekolah ataupun Madrasah

Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes. Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia. Konferensi Kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.

Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya. Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir atau jabatan. Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.²¹ Berbagai aplikasi instrumentasi tersebut, dilakukan untuk menunjang kegiatan manajemen BKI dalam menyusun program-program kegiatan selanjutnya. Serta mengembangkan potensi dan perilaku peserta didik selama di Sekolah.

²¹ Dewa Ketut Sukandi, *Pengantar Pelayanan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hal. 28.

5) Konsep Pelaksanaan Manajemen Layanan BKI di Sekolah maupun di Madrasah.

Menurut Tohirin Manajemen pelayanan BK meliputi: *Pertama*, perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan sangat menentukan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses kegiatan, membutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis dari mulai penyusunan program hingga pelaksanaannya. Agar pelayanan bimbingan dan konseling memperoleh hasil sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka harus dilakukan perencanaan dalam manajemen layanan BK pada peserta didik.

Perencanaan manajemen BK di sekolah dan madrasah fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, kordinator BK (apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga atau petugas bimbingan dan konseling) dan guru BK berkoordinasi dengan wali kelas, waka kesiswaan dan guru mapel dalam menganalisis karakteristik kebutuhan siswa, bertujuan untuk menentukan strategi atau kebijakan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan peserta didik. Serta menyusun program penyelenggaraan layanan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kedua, pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model atau pola yang dianut oleh suatu sekolah dan madrasah. Seperti kepala sekolah atau madrasah memabagi tugas dan kebijakan pada masing-masing guru sesuai dengan wewenangnya.

Ketiga, penyusunan personalia (*staffing*). Prinsip ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling ditetapkan, disusun dan diadakan pembagian tugas sebagaimana telah disebutkan dalam penyusunan program BK. Sepertihalnya dalam menyusun program layanan BK pada peserta didik, guru BK melakukan koordinasi dengan Guru mapel untuk memahami permasalahan-permasalahn siswa dalam belajar. Kemudian guru BK merundingkan dengan berkoordinasi dengan wali kelas dan waka kesiswaan dalam menentukan kebijakan terkait penyusunan dan pelaksanaan layanan-layanan BK pada semua peserta didik.

Keempat, pengarahan dan kepemimpinan (*leading*). Prinsip ini berkenaan dengan bagaimana mengarahkan dan memimpin para personalia layanan bimbingan dan konseling, sehingga mereka bekerja sesuai dengan job atau bidang tugasnya masing-masing. Pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini dilakukan oleh kepala sekolah dan madrasah terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK atau biasa disebut Koordinator BK.

Kelima, pengawasan (*controlling*). Prinsip ini dalam pelayanan konseling berkenaan dengan bagaimana melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya. Implementasi dalam bentuk aktivitas-aktivitas layanan BK pun perlu pengawasan dan penilaian atau evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam

pelaksanaannya dan dapat diketahui pencapaian hasil-hasilnya.²² Evaluasi atau penilaian program pada umumnya dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator BK. Evaluasi program ini dengan melihat perkembangan pada peserta didik. Dengan dilaksanakan per semester, atau bulanan dan tahunan.

Berdasarkan gambaran atau konsep manajemen layanan BKI yang telah dikemukakan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa konsep manajemen layanan BKI yang diterapkan di sekolah maupun madrasah pada umumnya mencakup, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi. Kegiatan manajemen program layanan berfungsi untuk menentukan strategi-strategi pelaksanaan dan membantu dalam menyusun program kegiatan sekolah. Semisal manajemen layanan BKI di MA Mazro'atul Huda dengan menyesuaikan atau memasukan landasan ajaran Islam untuk mencapai perkembangan peserta didik dalam mencerminkan sikap atau perilaku keagamaan di madrasah. Melalui berbagai layanan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan. Seperti penertiban perilaku disiplin, pembiasaan bersalaman dengan guru-guru, melaksanakan doa sebelum memulai pelajaran ataupun pelaksanaan wajib sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah.

3. Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan Religiusitas peserta didik di Sekolah

Implementasi atau penerapan manajemen layanan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan religiusitas peserta didik di sekolah, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan yang bertujuan pada pengembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dan peraturan-peraturan yang telah berlaku di sekolah. Adanya penyelenggaraan program-program

²² Tohirin, *Op. Cit*, hal. 258-260

keagamaan di sekolah bertujuan untuk membiasakan terbentuknya akhlak mulia bagi peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. adapun penerapan manajemen layanan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan religiusitas peserta didik, dapat melalui proses penerapan pendekatan dan penggunaan metode bimbingan konseling Islam. penerapan manajemen layanan BK pada peserta didik harus sesuai dengan karakteristik kebutuhan para peserta didik.

Untuk itu dalam Implementasi manajemen layanan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan religiusitas peserta didik di sekolah. Pada umumnya melalui penyusunan program layanan, penerapan pendekatan bimbingan dan penggunaan metode bimbingan konseling Islam sesuai karakteristik peserta didik.

a. Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Penyusunan program BK di sekolah dan madrasah harus merujuk kepada program sekolah dan madrasah secara umum. Artinya, program BK di sekolah dan madrasah disusun tidak boleh bertentangan dengan program sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Selain itu, penyusunan program BK di sekolah dan madrasah harus sesuai dan berorientasi dengan kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari program pendidikan di sekolah dan madrasah.

Oleh sebab itu, program pelayanan BK di sekolah dan madrasah harus mendukung program pendidikan di sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Program utama sekolah dan madrasah adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan madrasah tidak akan tercapai secara optimal tanpa dukungan penerapan manajemen pelayanan program bimbingan dan konseling.²³

²³ Tohirin, *Op. Cit.*, ha 1.249-250.

Penyusunan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan Karakteristik Peserta didik

Peserta didik di tingkat SMA atau MA umumnya adalah remaja yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasa Tsanawiyah (MTs) dan murid Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tugas-tugas perkembangan peserta didik SMA atau MA yang mencerminkan karakteristik mereka adalah sebagai berikut.

- a) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya dan kematangan dan peran sebagai pria atau wanita.
- c) Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- d) Mencapai kematangan dalam karir.
- e) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- f) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual serta apresiasi seni.
- g) Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.

2) Penyusunan Program

Penyusunan program BK umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat langkah di atas merupakan suatu rangkaian kegiatan manajemen layanan BK di sekolah ataupun dimadrasah. Penerapan manajemen layanan BK bertujuan untuk meningkatkan religiusitas atau sikap keberagamaan peserta didik di sekolah.

Berikut langkah-langkah atau kegiatan manajemen untuk menyusun program layanan BKI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

Pertama, identifikasi kebutuhan. Program yang baik adalah program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik di sekolah dan madrasah sangat banyak; antara lain: (a) Kebutuhan akan informasi tentang cara-cara belajar yang baik. (b) kebutuhan informasi akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampaknya, (c) kebutuhan akan informasi tentang karir-karir tertentu. (d) kebutuhan akan informasi tentang cara-cara pengembangan potensi diri, cara-cara bergaul, dan berperilaku di masyarakat (e) kebutuhan untuk bisa eksis, untuk diakui, dan lain sebagainya. (f) kebutuhan pengetahuan keagamaan dan pengarahan dalam ketrampilan-ketrampilan praktek keagamaan.

Kedua, penyusunan rencana kegiatan. Rencana kegiatan bimbingan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan, baik kebutuhan masing-masing individu peserta didik maupun kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum. Penyusunan program layanan bimbingan pada peserta didik pada dasarnya mengacu pada dua aspek, antara lain:

- a) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, minat serta kondisi sesuai karakteristik kepribadian menurut ajaran Islam dan kebutuhan dirinya secara realistik. Pemberian pelayanan ini dapat melalui metode konseling individual dan pelaksanaan asesmen BKI dengan menggunakan instrumen tes dan non-tes.
- b) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai

serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial Islami yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Pemberian layanan ini, dapat melalui pendekatan bimbingan kelompok, konseling teman sebaya dan bimbingan keluarga.²⁴

Ketiga, pelaksanaan dan organisasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan yang telah disusun dan diorganisasi pada semua pihak warga sekolah. Dengan perkataan lain adalah melaksanakan program dalam bentuk kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pembagian tugas sesuai wewenang masing-masing guru. Pelaksanaan kegiatan manajemen layanan bimbingan konseling pada peserta didik tergambar dalam susunan program kerja yang disebut satuan layanan bimbingan dan satuan layanan pendukung (SATLAN dan SATKUNG) .

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan pada peserta didik mengacu pada landasan keagamaan madrasah yang telah disusun dalam program kegiatan sekolah. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan metode dan pendekatan bimbingan konseling Islam yang melalui jenis-jenis layanan bimbingan sesuai perkembangan peserta didik. Pelaksanaan tersebut antara lain:

- a) Pelaksanaan bimbingan pribadi, melalui jenis layanan informasi perkembangan seperti penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Tujuan untuk mencapai perkembangan diri peserta didik usia remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Pelaksanaan bimbingan sosial melalui jenis layanan bimbingan konseling kelompok dan konsultasi. Tujuan mencapai pola hubungan baik dengan teman sebaya dan memntapkan cara bertingkah laku dalam peranannya sebagai pria dan wanita.

²⁴Farida dan Saliyo, *Op. Cit*, hal.69.

- c) Pelaksanaan bimbingan belajar, melalui jenis layanan informasi belajar dan konferensi kasus. Tujuan: untuk mengembangkan pengetahuan dan membekali ketrampilan keagamaan dalam kehidupan masyarakat
- d) Pelaksanaan bimbingan keagamaan: melalui jenis layanan penguasaan konten keagamaan dan pemberian materi akhlak tasawuf. Tujuan: untuk mengembangkan penguasaan dan membekali ketrampilan-ketrampilan keagamaan. Agar peserta didik membiasakan praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pelaksanaan bimbingan karir, melalui jenis layanan informasi karir dan penyelenggaraan asament BKI (instrument tes dan non-tes). Tujuan: mengenal kemampuan bakat dan minat serta arah kecendrungan karir dan apresiasi seni.

Keempat, Selanjutnya setelah pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai penyusunan rencana kegiatan. Pihak sekolah melakukan evaluasi program layanan bimbingan dengan menilai realisasi program Tahunan, semesteran, mingguan dan harian pada semua guru dan peserta didik. Kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah terhadap siswa dipantau, dievaluasi, dan dibina melalui kegiatan pengawasan secara berkala & berkelanjutan. Sedangkan pihak yang mengevaluasi program layanan yaitu kepala sekolah dan guru BK.²⁵ kegiatan evaluasi tersebut merupakan kegiatan akhir dan lanjutan dalam penerapan manajemen layan BKI di Sekolah ataupun Madrasah.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan diatas, peneliti merumuskan bahwa implementasi atau penerapan manajemen layanan BKI di sekolah ataupun di madrasah dapat dilaksanakn melalui penyusunan program layanan BKI, dalam penyusunan program layanan bimbingan memerlukan kegiatan

²⁵ Tohirin, *Op. Cit*, hal. 250-254

manajemen didalamnya yang meliputi, identifikasi dan pemahaman karakteristik kebutuhan peserta didik, kemudian dilanjutkan penyusunan perencanaan dari identifikasi tersebut, selanjutnya melaksanakan perencanaan dengan mengacu pada penerapan layanan-layanan yang bertujuan pada pengembangan religiusitas atau sikap keberagamaan semisal bimbingan keagamaan atau bimbingan pribadi serta tahap akhir dilakukannya evaluasi program layanan yang telah berjalan untuk menentukan program selanjutnya dengan mengacu pada perkembangan peserta didik dalam menerima layanan.

Jadi pelaksanaan manajemen layanan BKI yaitu penerapan langkah-langkah kegiatan manajemen dalam menerapkan macam-macam layanan BK sesuai kesepakatan pihak sekolah dan mengacu pada karakteristik kebutuhan semua peserta didik oleh koordinator BK.

b. Pendekatan Metode dan Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Syamsu dan Juntika pendekatan bimbingan dan konseling ada empat macam yaitu; pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif dan pendekatan perkembangan. Uraian berikut menjelaskan keempat pendekatan itu.

1) Pendekatan krisis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan dan konseling yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis. Tujuan bimbingan dan konseling dengan pendekatan ini ialah untuk mengatasi krisis atau berbagai persoalan yang dialami individu. Pelayanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan ini, biasanya dalam praktiknya guru bimbingan atau konselor menunggu klien atau peserta didik yang datang

seterusnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan krisis yang dirasakan oleh peserta didik.

2) Pendekatan remedial

Pendekatan remedial ialah upaya bimbingan dan konseling yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesusahan. Tujuan bimbingan dan konseling dalam pendekatan ini ialah untuk menghilangkan berbagai kesusahan yang dialami oleh individu. Fokus bimbingan dan konseling dalam pendekatan ini adalah kelemahan-kelemahan individu yang seterusnya berupaya untuk memperbaikinya.

3) Pendekatan preventif

Pendekatan preventif ialah upaya bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk mengantisipasi berbagai persoalan umum dan mencoba mencegah supaya tidak sampai terjadi kepada individu. Guru bimbingan berupaya memberi pengetahuan dan ketrampilan untuk menghindari masalah tersebut. Pendekatan ini tidak didasari oleh teori tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan ini mempunyai banyak teknik terapi tetapi sedikit konsep.

4) Pendekatan perkembangan

Pelayanan bimbingan dan konseling yang berkembang saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan (*development caunseling*). Visi bimbingan dan konseling ialah edukatif dan pengembangan. Edukatif karena pelayanan bimbingan dan konseling kepada pencegahan dan perkembangan dengan mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan keinginannya.²⁶ Sedangkan fungsi pengembangan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dengan membina perilaku-perilaku peserta didik kearah yang

²⁶ Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011, hal. 98

positif. agar sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, pelaksanaan pendekatan-pendekatan bimbingan, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan manajemen layanan BK untuk mencegah perilaku tercela peserta didik, untuk membantu siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan, untuk membimbing dan memberikan pengarahan atau pengetahuan potensi diri masing-masing peserta didik agar tumbuh optimal dan memiliki ketahanan mental yang baik. Jadi pendekatan-pendekatan di atas termasuk dalam kegiatan pelaksanaan manajemen untuk mengembangkan religiusitas atau sikap keberagamaan peserta didik di sekolah atau di madrasah.

c. Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

1) Program Home Room

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (di dalam kelas) di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah; sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan.

2) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

3) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para peserta didik) untuk berpartisipasi secara

baik.banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu, selain itu, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya.

4) Organisasi peserta didik

Organisasi peserta didik khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi peserta didik banyak masalah-masalah peserta didik baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui oraganisasi peserta didik, para peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial.

d. Metode Bimbingan Individual (*Individual Guidance*)

1) Konseling Direktif (*Directive Caunseling*)

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh para penganut teori *Behavioral caunseling* umumnya menerapkan cara-cara bimbingan kelompok dalam konselingnya.

Metode bimbingan langsung pada teori *behaviorial* ini dapat dilaksanakan guru Bk dalam memberikan bimbingan belajar untuk membantu peseta didik dalam mengatasi kesulitan dalam belajar. Serta guru BK dapat memahami karakter perilaku belajar peserta didik

2) Konseling nondirektif (*Non-Directive Caunseling*)

Seperti telah disebutkan di atas, konseling nondirektif atau konseling yang berpusat pada peserta didik muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling berpusat pada konselor). Konseling non direktif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau peserta didik.²⁷ Metode bimbingan tidak langsung *client centered* dapat dilaksanakan oleh guru BK dengan memberikan pengarahan dan bimbingan pribadi dengan cara memusatkan pada individu atau peserta didik dalam memahami, menemukan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. dalam hal ini konselor atau guru BK hanya mendengarkan, mengarahkan dan meyakinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Bedsarkan uraian teori yang telah dikemukakan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan konseling berguna dalam menunjang pelaksanaan manajemen dan evaluasi BK pada layanan-layann yang telah diterima peserta didik. Jadi metode bimbingan konseling juga termasuk kegiatan dalam menerapkan manajemen layanan BK dalam mengembangkan religiusitas atau sikap kebergamaan peserta didik di sekolah atau di madrasah.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk menyakinkan bahwa penelitian ini memilii perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama yaitu:

Pertama, Skripsi Mas'udi (3102296) dengan judul “Studi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Nurul Ulum

²⁷ Farida dan Saliyo, *Op. Cit*, hal. 25-27

Batarsari Mranggen Demak,2009, Semarang. Jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dengan hasil penelitiannya tentang Peningkatan sikap disiplin siswa, taat peraturan sekolah dan mencegah perilaku menyimpang yang bertentangan pada norma agama melalui penyusunan program BKI dan pelaksanaan manajemen program layanan bimbingan konseling Islam yang telah direncanakan Pihak Sekolah dan kegiatan sekolah berbasis agama. Seperti istighosah bersama dan adanya sanksi tegas bagi yang melanggar peraturan dalam meningkatkan disiplin siswa, agar tercegah adanya tindak kriminalitas serta membiasakan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Kedua, skripsi Ayu Syarifah (1101103) dengan judul “Pengaruh Konseling Individu Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja” (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra “Mandiri” Semarang) Tahun Ajaran 2006/2007” Jurusan Dakwah IAIN Wali Songo. Dengan hasil penelitiannya lebih fokus pada pelaksanaan konseling Individu oleh guru BK dalam memahami karakteristik kebutuhan siswa , dikarenakan masih banyaknya permasalahan yang terjadi pada kalangan remaja usia sekolah, untuk itu pelaksanaan konseling individu diperlukan dalam mengidentifikasi dan membimbing permasalahan pribadi peserta didik agar guru BK dapat menentukan langkah selanjutnya dalam menerapkan layanan bimbingan sesuai permasalahan peserta didik. Pemberian konseling individu bersifat keagamaan pada pengarah materi dalam meningkatkan religiusitas atau sikap keberagaman peserta didik di sekolah.²⁹

Ketiga, Skripsi Hariratul Aini Rasyida, dengan judul “Hubungan Antara Layanan Bimbingan Konseling dan Religiusitas dengan Kematangan Emosi Pada Siswi madrasah Aliyah NU Banat Kudus, Universitas Muria

²⁸ Skripsi Mas’udi (3102296) dengan judul “Studi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Batarsari Mranggen Demak, 2009, Semarang, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/tingkatreligiusitas> pada tanggal 17 Juni 2016 jam 20.14WIB

²⁹ skripsi Ayu Syarifah (1101103) dengan judul “Pengaruh Konseling Individu Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja” (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra “Mandiri” Semarang) Tahun Ajaran 2006/2007” Jurusan Dakwah IAIN Wali Songo, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/tingkatreligiusitas> pada tanggal 15 Juni 2016 jam 20.25WIB

Kudus, Fakultas Psikologi, Tahun Ajaran 2013. Dengan hasil penelitiannya yaitu tentang hubungan metode bimbingan konseling dengan peningkatan religiusitas atau sikap keberagamaan melalui jenis layanan-layanan Bimbingan Konseling Islam. Bertujuan untuk mengukur dan mengetahui tingkat kematangan emosi dalam hubungan antar teman sebaya, cara penerapannya, materi keagamaan dan penguatan mental serta pemerhatian perilaku semua siswa yang ditanamkan pada siswa yang dilakukan oleh guru BK saat pelajaran BK sesuai dengan tujuan Sekolah dalam membimbing kematangan emosi para siswa agar terciptanya religiusitas peserta didik di sekolah.³⁰

Berdasarkan dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas yaitu: (1) judul “Studi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Batusari Mranggen Demak, 2009. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menekankan teori bimbingan konseling dalam menganalisis manajemen layanannya, bentuk-bentuknya dan metode penerapannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya Pada penelitian ini tersebut lebih menonjolkan pengaruh pelaksanaan manajemen layanan BKI bertujuan pada terbentuknya sikap disiplin para peserta didik di sekolah. (2) judul “PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS REMAJA” (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra “Mandiri” Semarang) Tahun Ajaran 2006/2007” Jurusan Dakwah IAIN Wali Songo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta penelitian penulis sama-sama membahas tentang Peningkatan Religiusitas peserta didik melalui bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan teori-teori bimbingan konseling islam yang difokuskan pada pelaksanaan metode konseling individu pada peserta didik. (3) judul “Hubungan Antara Layanan Bimbingan Konseling dan Religiusitas dengan Kematangan Emosi

³⁰Skripsi Hariratul Aini Rasyida, dengan judul “Hubungan Antara Layanan BimbinganKonseling dan Religiusitas dengan Kematangan Emosi Pada Siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, Universitas Muria Kudus, Fakultas Psikologi, Tahun Ajaran 2013, diakses dari <http://library.walisongo.ac.id> pada tanggal 5 Januari 2016 jam 12.03 WIB

Pada Siswi madrasah Aliyah NU Banat Kudus, Universitas Muria Kudus, Fakultas Psikologi, Tahun Ajaran 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan teori pelaksanaan bimbingan konseling islam dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis pembentukan religiusitas peserta didik Sedangkan perbedaannya pada membentuk Religiusita peserta didik diukur atau dilihat dari tingkat kematangan emosi dalam melaksanakan program-program sekolah .

Berdasarkan uraian tentang persamaan dan perbedaan dari tiga hasil penelitian terdahulu diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini berbeda peneliti-peneliti sebelumnya, bahwa Penelitian sekarang ini lebih menitikberatkan pada pelaksanaan atau pemberian layanan Bimbingan Konseling Islam dan Program Keagamaan yang diterapkan Sekolah melalui implementasi manajemen layanan-layanan bimbingan konseling Islam.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka Berfikir merupakan kesimpulan dari pokok-pokok bahasan landasan teori yang telah dikemukakan diatas tentang implementasi manajemen layanan BKI dalam meningkatkan Religiusitas peserta didik. Langkah selanjutnya peneliti akan menguraikan dan menyimpulkan pokok-pokok dari beberapa pembahasan landasan teori dengan detail dan ringkas untuk mempermudah agar target dari penelitian bisa tercapai, berikut ini penjabarannya dari pokok bahasan tentang pelaksanaan manajemen layanan BKI dan Religiusitas siswa, dalam penelitian ini di uraikan tentang bagaimana Pengaruh manajemen layanan BKI terhadap peningkatan religiusitas atau meningkatkan perilaku dan kebiasaan dalam beribadah peserta didik, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Peningkatan religiusitas peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan guru BK secara efektif dan efisien melalui penerapan manajemen layanan BKI dan Penyusunan Program layanan BKI oleh guru Bk yang merujuk pada karakteristik kebutuhan peserta didik dengan pedoman keagamaan secara Rutin diberikan pada setiap individu dengan penggunaan materi ajaran Islam serta peraturan kedisiplinan yang diatur dan adanya koordinasi serta kerjasama oleh semua warga sekolah dari kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru pembimbing siswa dengan guna memahami,

memantau setiap perilaku, kebutuhan dan permasalahan peserta didik untuk dapat dijadikan langkah penanganan dan penerapan setiap program yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik dalam beribadah di sekolah seperti Kewajiban sholat berjama'ah.

Maka pihak sekolah dan guru pembimbing siswa menerapkan upaya dalam meningkatkan Religiusitas Peserta Didik dengan melalui Implementasi Manajemen layanan Bimbingan Konseling Islam dan internalisasi landasan Keagamaan yang disesuaikan pada karakteristik kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Bagan Kerangka Berfikir

